

**FEMINISME DALAM PERSPEKTIF
AMINA WADUD**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>cc-2008 010 AF</i>	No. REG : <i>cc-2008/AF/010</i>
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh

**SITI UMAMI
NIM: E01303022**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh **Siti Umami** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Surabaya,

Pembimbing

A handwritten signature in black ink that reads "Aniek". The signature is written in a cursive style with a large initial 'A'.

Dra.Hj. Aniek Nurhayati.M.Si
Nip : 150 273 562

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah disusun oleh Siti Umami dan telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 13 Agustus 2008
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan


Drs. Ma'sum, M.Ag
NIP.150 240 835

Tim penguji
Ketua,

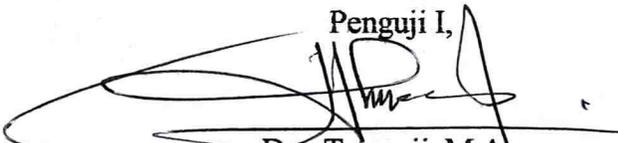


Drs. Hj. Aniek Nurhayati, M.Si
NIP : 150 273 562

Sekretaris,


H. Hammis Syafaq, M.Fil.I
NIP.150 321 631

Penguji I,


Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 150 255 397

Penguji II


Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag
NIP. 150 259 374

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi ini merupakan hasil penelitian kepustakaan untuk membahas feminisme dalam pemikiran Amina Wadud Muhsin

Dalam penelitian ini dihimpun melalui kajian kepustakaan, kemudian disis dengan menggunakan metode deskriptif, historis dan konten analisis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara teratur seluruh konsep yang dalam ini adalah pemikiran Amina Wadud tentang feminisme. Sementara analisis historis digunakan untuk melihat pada sisi pemikiran Amina Wadud ditempatkan sebagai instrument pendekatan metodologis. Metode ini menjadi keniscayaan karena untuk melihat pemikiran seorang tokoh maka kita harus datang dari sisi historis yang melatar belakangi munculnya pemikiran feminisme Amina Wadud. Sedangkan content analisis merupakan analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi. Secara tehnik mencakup tentang klarifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan tehnik analisis tertentu sebagai alat untuk prediksi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsep feminisme adalah isu-isu membahas gerakan perempuan yang berusaha menuntut persamaan hak hidupnya antara laki-laki dan perempuan dengan tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan. Gerakan feminisme bertujuan untuk menempatkan posisi perempuan yang tertindas menuju kondisi yang lebih baik. Sedangkan feminisme menurut Amina Wadud bahwa laki-laki dan perempuan adalah dua kategori spesies manusia yang diberi perhatian yang sama atau sederajat, dan diberkati dengan potensi yang sama dan sederajat. Dalam Al-Quran tidak memandang kedudukan perempuan rendah dari laki-laki. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama. Diskriminasi tentang ketidakadilan gender berakar dari pemahaman yang salah dalam penafsiran Al-Quran dan Hadits. Pemikiran Amina Wadud tentang feminisme terungkap dalam persoalan yakni penciptaan perempuan dan idealnya antara laki-laki dan perempuan. Tentang Penciptaan perempuan Amina tidak menolakan tafsiran *Nafs Wahidah* adalah Adam dan *Zawjaha* adalah Hawa. Tetapi kenyataan yang ada, tidaklah menunjukkan Allah memiliki penciptaan manusia dari jenis kelamin laki-laki, ataupun merencanakan untuk memulai penciptaan manusia dalam bentuk orang laki-laki dan tidak pernah pula merujuk Adam sebagai asal usul manusia. Allah mengungkapkan dengan kata *Nafs* yang secara bahasa merupakan bentuk feminin (*muannast*) tetapi secara konseptual kata *nafs* tersebut mengandung makna yang bisa merujuk kepada laki-laki dan bisa pula merujuk kepada perempuan. Perbedaan idealnya antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan diskriminatif antara keduanya dan tidak ada hirarki laki-laki di atas perempuan. Bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara oleh Allah.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

AMPUL HALAMAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
PLOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Defisi Operasional.....	6
D. Alasan Memilih Judul.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	8
G. Kajian Pustaka.....	8
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan.....	13

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

AB II:	LATAR BELAKANG DAN PEMIKIRAN AMINA WADUD.	14
	A. Biografi Amina Wadud.....	14
	B. Karya-Karya Amina Wadud.....	17
	C. Pemikiran Amina Wadud.	19
	D. Feminisme Amina Wadud.....	21
AB III:	ISLAM DAN WACANA FEMINISME.....	36
	A. Pengertian Feminisme.....	36
	B. Sejarah Gerakan Feminisme.....	38
	C. Gender dan Feminisme.....	42
	D. Feminisme dalam Wacana Islam.....	47
AB IV:	ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN AMINA WADUD	
	TENTANG FEMINISME.....	55
	A. Feminisme	55
	B. Pemikiran Amina Wadud Tentang Feminisme.....	62
AB V:	PENUTUP	66
	A. Kesimpulan.....	66
	B. Saran.....	67

AFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Latar Belakang Masalah

Belakangan ini sosok perempuan menjadi topik pembicaraan lebih dari masa-masa sebelumnya, terutama setelah munculnya gerakan emansipasi wanita, pandangan merekapun berbeda-beda. Masalah ini menjadi wacana penting di seluruh dunia dan segala kelompok masyarakat, tidak terkecuali Indonesia. Alasannya jelas yaitu selama ribuan tahun perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Selama berabad-abad perempuan lebih rendah dari laki-laki, di mana sejarah membuktikan bahwa yang memainkan peran disektor publik adalah laki-laki, sementara perempuan hanya peran disektor domestik. Distribusi inilah yang akhirnya mentradisi kemudian menjadi sebuah ideologi yang mendunia dan dianggap sebagai kodrat dari Tuhan¹

Kondisi ketidaksetaraan itu dirasakan oleh kaum perempuan sebagai suatu ketidakadilan. Kaum perempuan yang sadar menganggap bahwa mereka belum benar-benar dimanusiakan dan belum diperlakukan sebagai manusia sepenuhnya. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila dari kalangan perempuan muncul cita-cita dan bahkan gerakan yang dikenal dengan *Women Emancipation* (pemanusiaan perempuan) atau *Women Liberation* (pemerdekaan perempuan)

¹ Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung: Mizan, 1997), 41

sebagai manifestasi untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesadaran untuk bangkit memperjuangkan hak-hak di kalangan perempuan sebenarnya telah menjadi bagian dari ajaran agama-agama dengan kadarnya masing-masing. Feminisme kemudian dimaknai sebagai istilah yang muncul di dunia Barat yang gelisah dengan nilai-nilai humanis yang hampa dan tidak pernah memuaskan spiritualnya seperti halnya terorisme dan fundamentalisme.

Feminisme lebih dikenal sebagai *Women Liberation*, yakni suatu upaya kaum Hawa (Barat) dalam melindungi dirinya dari eksploitasi kaum Adam. Memang perlu disepakati bahwa diskursus feminisme hari ini bukan lagi membicarakan masalah produksi dan kontra atas kehadirannya, melainkan sudah menjadi sebuah gerakan. Feminisme telah menjadi paradigma wanita Barat untuk menolak kehadiran kekuasaan laki-laki atas dirinya, bahkan dalam beberapa sisi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menafikan kodrat dan kewanitaannya.²

Posisi dan peran perempuan sejak awal mendapatkan tempat yang tinggi dan mulia di dalam Islam, bahkan Arkoun menyatakan bahwa Al-Qur'an meningkatkan status perempuan, mengangkat mereka pada tingkat kewibawaan spiritual yang sama dengan kaum laki-laki. Kedudukan perempuan dalam semua kelas dan suku mempunyai hak yang sama dalam mengembangkan profesinya dalam bidang ekonomi, politik dan pendidikan, karena dalam Al-Qur'an dan Al-

² Dadang S Ansori, *Membincangkan Feminisme*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), 50

hAdits tidak ditemukan satu larangan bagi kaum perempuan untuk berkiprah aktif dalam dunia publik. Al-Qur'an banyak mengibaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni profesinya, karena masing-masing dari laki-laki atau perempuan diberi kesempatan sama untuk meraih kedudukan atau derajat sesuai dengan kemampuannya.³

Hal yang tidak bisa dilewatkan bahwa di balik hiruk pikuk pemberdayaan perempuan atau pemberontakan perempuan dalam berbagai dimensinya, masih ditemukan sekelompok perempuan yang konsisten pada prinsipnya, bahwa feminin adalah satu potensi tidak akan hilang dan harus dilestarikan pada tataran tertentu. Kelompok ini memposisikan dirinya pada garis yang lebih jelas misalnya prinsip yang menjelaskan bahwa mendidik anak secara dominan dilakukan oleh seorang ibu dan tugas seorang bapak adalah mencari nafkah untuk anak dan istrinya.

Kualitas feminin bagi kelompok ini bukan bentuk kultur dan struktur, melainkan kodrat kewanitaan. Kodrat yang harus diterima sebagai sebuah keniscayaan. Pada diri perempuanlah keseimbangan dualitas di muka bumi ini tercipta.

Kodrat tentu tidak bisa dilawan, melainkan harus dikembangkan sesuai dengan potensi awalnya. Tuhan menciptakan makhluk di muka bumi ini berpasangan dengan tujuan yang sama, mencapai tahap kesempurnaan menjadi hamba-Nya. Kemampuan manusia merekonstruksi gender feminin dan maskulin

³ Muhammad Arkoun, *Rethinking Islami*, (Bandung : Pustaka Pelajar dan LPMI, 1996), 99.

tidak akan mengubah substansi kualitas gender. Kodrat yang diperlukan di sini adalah kesadaran memahami posisi bahwa keduanya merupakan alat penghambaan. Keduanya bisa mengantarkan penghambaan pada tingkat optimal, bukan hanya dengan kekuasaan, namun juga dengan kasih sayang.

Akhirnya kita bisa menyatakan bahwa pilihan peran sebenarnya bukan persoalan bagi perempuan, selama perempuan sanggup melakukannya. Yang lebih penting adalah kesanggupan memiliki peran untuk kebaikan keluarga, pengembangan kreatifitas dan keseimbangan struktur. Bagaimanapun, di sinilah letak persoalannya. Melakukan sebuah pilihan harus didasarkan pada kondisi tujuan dan kematangan berfikir, dan ini harus dilakukan oleh kaum perempuan sendiri. Terlepas dari semua di atas, perempuan harus tetap mencapai tingkat kualitas hidup yang lebih tinggi, baik secara akademis, ekonomis, maupun kreatifitasnya.⁴

Aktivitas wanita baik di Barat maupun di Negara yang berkembang seperti Indonesia, memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami feminisme. Ada yang menginginkan perubahan-perubahan struktur sosial, ekonomi dan politik secara radikal karena struktur-struktur demikian dipandang sebagai sumber tertindasnya kaum perempuan. Mereka yang menginginkan adanya praktik-praktik feminisme yang kontekstual. Terlepas dari perbedaan-perbedaan seperti itu, wanita menentang suatu kondisi yang serupa yaitu adanya eksploitasi dan opresifitas (penindasan) terhadap kaum perempuan. Gagasan yang

⁴Dadang S Anshori, *Membincangkan Fen insime...*,11-13.

demikian tentu layak didukung untuk mewujudkan adanya kondisi masyarakat lebih baik yaitu yang hanya didominasi dan dinikmati oleh laki-laki saja, melainkan juga kaum perempuan.

Dalam skripsi ini, penulis mengangkat judul "*Feminisme dalam perspektif Amina Wadud*". Amina Wadud adalah seorang feminis muslim asal Amerika yang menekuni kajian tentang perempuan. Ia menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah dua kategori spesies manusia yang diberi perhatian yang sama atau sederajat, dan di berkati dengan potensi yang sama dan sederajat.

Amina menegaskan bahwa kenyataan historis tidaklah menunjukkan bahwa Allah memulai penciptaan manusia dari jenis kelamin laki-laki dan tidak pernah menunjuk bahwa Adam sebagai asal mula bangsa manusia, tetapi Allah mengungkapkan dengan kata *Nafs* yang secara bahasa merupakan bentuk feminin tetapi secara konseptual mengandung makna netral, bukan bentuk laki-laki maupun perempuan. Dalam penggunaan secara teknis, kata *Nafs* menunjukkan bahwa seluruh umat manusia memiliki asal-usul yang sama. Meskipun mereka tersebar di seluruh muka bumi ini dan membentuk berbagai bangsa suku dan kelompok yang memiliki beragam bahasa, warna kulit, namun semuanya memiliki asal-usul yang sama.⁵

⁵ Amina Wadud. *Qur'an Menurut Perempuan : Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir*, rj. Abdullah Ali, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2001), 57.

Prespektif Amina Wadud tentang feminisme dengan berbagai gagasan

emansipasinya inilah yang menarik penulis untuk mengeksplorasi lebih lanjut dalam penelitian skripsi ini.

Rumusan Masalah

Melihat adanya beberapa segi yang dapat dibatasi pemikiran Amina Wadud. Maka diperlukan rumusan masalah dengan maksud agar lebih mengarah pada kajian yang direncanakan. Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana Latar Belakang dan Pemikiran Amina Wadud ?
2. Bagaimana Feminisme dalam Perspektif Amina Wadud ?

Penegasan judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan kandungan judul, maka untuk memudahkan didalam memahami masalah yang dimaksud kiranya perlu dijelaskan istilah-istilah berikut ini :

Feminisme : Isu yang membahas gerakan wanita yang berusaha dan menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum laki-laki dan perempuan dengan tidak melupakan kodratnya sebagai wanita.⁶

Perspektif : Praduga dasar yang di asumsikan secara dasar atau secara tidak sadar yang dengannya sebuah kesimpulan dicapai dan analisis dilakukan.⁷

⁶ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), 965

Perspektif : Praduga dasar yang di asumsikan secara dasar atau secara tidak sadar yang dengannya sebuah kesimpulan dicapai dan analisis dilakukan.⁷

Amina Wadud : Seorang muslimah yang feminis kelahiran Amerika pada tahun 1952. Ia seorang Guru Besar studi Islam pada Jurusan Filsafat dan Studi Agama, Universitas Virginia Commonwealth.⁸

. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul penelitian ini adalah :

1. Karena adanya konsepsi pemahaman bahwa perempuan sampai kapanpun hanya sebagai subordinat dan tidak bersetara dengan laki-laki.
2. Adanya asumsi masyarakat bahwa perempuan tidak bisa berperan aktif dalam sektor publik karena kodratnya sehingga diklaim perempuan tidak akan mampu melakukan perubahan sosial untuk itu perlu dijelaskan persoalannya melalui gender
3. Diantara sekian banyaknya gerakan perempuan, baik di dunia Barat maupun di dunia Timur, seakan-akan sejarah tentang posisi perempuan masih berada di bawah laki-laki.

⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993), 171

⁸ Amina Wadud. *Qur'an Menurut Perempuan...*,

v. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Untuk mengetahui latar belakang pemikiran Amina Wadud.
2. Untuk mengetahui feminisme dalam perspektif Amina Wadud.

v. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memotivasi perempuan agar tidak patah semangat dalam mencari ilmu, dan untuk menghilangkan asumsi tentang keterbelakangan wanita, serta untuk membuktikan kita dapat sejajar dengan kaum pria dalam menegakkan dan menunjang tinggi agama Islam.
2. Dari aspek keilmuan yaitu untuk memperluas dan memperkaya tentang feminisme agar tidak terjadi kesalahpahaman antara laki-laki dan perempuan
3. Dapat dijadikan bahan bacaan, sekaligus memahami pemikiran Amina Wadud tentang feminisme.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

v. Kajian Pustaka

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan tumpang tindih dalam pembahasan, maka penulis menampilkan skripsi yang membahas tentang pemikiran Amina Wadud, diantaranya :

Nurul Qayubi, 2006, Syariah, Jurusan As, "*Analisis terhadap pemikiran Amina Wadud tentang Nusyuz ditinjau dari masalah Mursala*". Skripsi ini membahas konsep Nusyuz menurut Amina Wadud adalah terjadinya keretakan

dalam rumah tangga atau terjadinya disharmonisasi antara suami istri dalam keluarga. Lebih lanjut Amina Wadud mengatakan bahwa Nusyuz tidak bisa didefinisikan dengan ketidakpatuhan seorang istri kepada suami atau membangkang atau mengacuhkan istrinya. Nusyuz juga tidak hanya ditujukan kepada sang istri akan tetapi bisa juga kepada seorang suami.

Alfu Laila, 2005, Ushuluddin, jurusan TH, "*Pemahaman Amina Wadud terhadap ayat-ayat gender dalam Al-Qur'an (studi kritis atas Qur'an and women Rereading the Secred Text From a Woman's Perspective)*". Skripsi ini membahas prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender didalam Al-Qur'an, ilmu tafsir, harus dilengkapi dengan analisis gender atau perspektif perempuan menurut Amina Wadud. Metode yang dipakai tidak bisa dianalisis belaka, melainkan harus tematik dengan pendekatan yang menyeluruh (holistik). Pendekatan holistik tidak hanya mampu menjelaskan secara rinci pandangan dunia (Weltanschauung) Al-Qur'an dengan isu-isu perempuan, melainkan juga akan dapat menunjukkan bahwa Al-Qur'an sendiri mampu melampaui keterbatasan bahasa Arab sebagai bahasa bergender dalam hal pesan-pesan yang universal. Pendekatan holistik juga membuktikan kebenaran klaim Al-Qur'an, bahwa di dalam Al-Qur'an tidak ada pertentangan maupun kerawan.

Siti Amina, 2006, Syariah, jurusan As "*Dekonstruksi Fiqih Maskulin (Studi kritis atas kasus Amina Wadud sebagai imam sholat Jum'at digereja Itakan Unity Morgantolun, West Virginia Amerika Serikat)*". Skripsi ini membahas tentang tindakan Amina menjadi imam sholat Jum'at di latar belakang oleh pemikirannya

yang memposisikan perempuan sejajar dengan laki-laki. Serta berdasarkan Hadits diperbolehkannya perempuan menjadi imam sholat bagi jamaah laki-laki dari Ummu Waqarah.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian literature (*Library Research*) yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari pustaka yang berhubungan dengan wilayah materi yang diteliti.⁹ Maka dalam pengumpulan data yang digunakan adalah menelusuri dan merecover beberapa buku dan tulisan yang berkaitan dengan pemikiran Amina Wadud sebagai sumber primer. Juga beberapa buku pendukung pendalaman penelitian sebagai sumber bahan sekunder :

a. Adapun sumber primer

1. Qur'an menurut Perempuan : Amina Wadud

b. Sedangkan bahan sekunder antara lain :

1. Menggeser konsepsi gender : Mansour Fakih

2. Membincangkan Feminisme : Dadang S. dkk

3. Paradigma Gender : Mufidah

4. Tafsir Feminisme versus Tafsir Patriarkhi : Abdul Mustakim

⁹ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1998), 7.

5. Feminisme dalam kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer :

Yuhanar Ilyas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Islam dan hak-hak Reproduksi Perempuan : Masdar Mas'udi

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan digunakan pengumpulan datanya dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Selektif : Teknik pengumpulan data dengan jelas, menyeleksi data yang ada hubungannya dengan permasalahan.
- b. Sintetis : Pengumpulan data dengan jalan menentukan data dan menyimpan suatu unsur yang baik yang ada hubungannya dengan permasalahan dengan menyisihkan data-data yang tidak ada hubungannya dengan permasalahan.¹⁰

3. Teknik Analisa

Dalam mendapatkan kebenaran, maka perlu mendapatkan data yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan mutu ilmiahnya, dalam penelitian ini akan menggunakan teknik :

a. Analisis Deskriptif

Penggunaan tehnik ini dimaksudkan oleh penulis menggambarkan secara teratur seluruh konsep yang dalam ini adalah pemikiran Amina Wadud tentang feminisme

¹⁰Anton Bekker dan Achmad Charus Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Karnisius,1990),68.

b. *Analisis Historis*

Pengenaan tehnik ini dimaksudkan oleh penulis untuk menggambarkan sejarah biografi tokoh yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh baik intern maupun ekstern¹¹ Dalam hal ini tokoh yang dimaksud penulis adalah Amina Wadud, di mana penyusun sengaja menjadikan sebagai objek dalam pembahasan skripsi ini.

c. *Content Analisis*

Content analisis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, demikian menurut Barcus. Secara tehnik content analisis mencakup upaya a). klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi b). menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan. c). menggunakan tehnik analisis sebagai alat membuat prediksi. Kemudian ia menampilkan tiga syarat yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.¹² karena ia memiliki keistimewaan atau kelebihan. Adapun kelebihananya, Georgaden Kraucer mengatakan bahwa content analisis kualitatif lebih mampu menyajikan nuansa dan lebih mampu melukiskan prediksinya lebih baik.¹³

¹¹ Anton Bekker dan Ahmad Zubair, *Metodologi...*,75.

¹² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik dan Realisme Mthaphik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Serasia,ed.III, cet, 7.1996),49

¹³ Ibid,49

Sistematika Pembahasan

Dalam memaparkan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis perlu menjabarkan penulisannya secara global yang ada dalam hal ini penulis perlu mensistematiskan beberapa bab, antara lain :

Bab Pertama, berisikan pendahuluan yang merupakan gambaran umum dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini, meliputi : Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Penegasan Judul, Alasan memilih judul, tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Kajian pustaka, Metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan inti dari penelitian yang membahas feminisme dalam perspektif Amina Wadud, meliputi : Riwayat hidup Amina Wadud, pemikiran Amina Wadud, karya Amina Wadud, kemudian diteruskan dengan pemikiran Amina Wadud mengenai feminisme.

Bab Ketiga Islam dan wacana feminisme meliputi pengertian feminisme, sejarah gerakan feminisme, gender dan feminisme dan feminisme dalam wacana Islam, meliputi : penciptaan perempuan dan kedudukan laki-laki.

Bab Keempat, berisikan analisis terhadap pemikiran Amina Wadud tentang feminisme.

Bab Kelima, berisikan penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

LATAR BELAKANG DAN PEMIKIRAN AMINA WADUD

A. Biografi Amina Wadud

Amina Wadud lahir Di Amerika pada tahun 1952. Ia seorang guru besar (Profesor) pada Universitas Commonwealth, di Richmond Virginia¹. Amina Wadud adalah seorang keturunan blasteran antara Afrika dan Amerika, ibunya berasal dari Afrika dan bapaknya adalah seorang Amerika. Amina Wadud adalah seorang dari delapan bersaudara. Pada masa kecilnya bapak dari Amina Wadud berprofesi sebagai penjaga dan pelayan di salah satu gereja di Amerika yaitu gereja metodis, karena keluarganya berasal dari kalangan keluarga rendah maka orang-orang menyebutnya dengan istilah "putaran" yaitu suatu keluarga miskin yang tidak mempunyai banyak uang².

Amina Wadud berasal dari keluarga penganut kristen yang taat. Ayahnya seorang pendeta. Amina sendiri masuk Islam bertepatan dengan datangnya gelombang kedua feminisme pada tahun 1970an. Dari Islam, ia merasakan pembebasan dan kedamaian. Pembebasan adalah hal penting bagi Amina yang mengakui bahwa dirinya seorang *Nigger* (keturunan Afrika), karena di Amerika

¹ [Http://www.en.Wikipedia.Com](http://www.en.Wikipedia.Com)

² [Http://www.Campus-Watch.Org/Article/Id/2128](http://www.Campus-Watch.Org/Article/Id/2128)

seorang *Nigger* Seperti Amina yang memanggul beban sejarah penindasan selama lebih dari dua abad.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika memasuki sekolah menengah atau sekolah lanjutan dari sekolah dasar, Amina Wadud memperoleh nilai yang sangat sempurna sehingga dia lulus dengan nilai yang sangat membanggakan. Setelah lulus dari sekolah menengah Amina melanjutkan sekolahnya disekolah lanjutan tingkatan atas atau SLTA di Massachusetts, DC. Amina tumbuh besar di sana, dan menghabiskan masa remaja di sana serta lulus dari sekolah tersebut.⁴

Sehabis lulus dari sekolah lanjutan tingkat atas Amina melanjutkan studinya di Universitas Pennusylvania, dan Amina adalah orang pertama dari saudaranya yang merasakan atau mengeyam pelajaran di perguruan tinggi.

Studiya di perguruan tinggi di mulai di University Of Pennsylvania bidang pendidikan (Education). Ia meraih gelar sarjana (BS) pada tahun 1975, kemudian ia melanjutkan studi pasca sarjana ke The University of Michigan, Gelar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Master (MA) diraihnya pada bulan Desember 1982 di bidang kajian-kajian ketimuran dekat (Near Castera Studies). Dari Universitas yang sama ia akhirnya menyambet gelar (Ph.D) pada Agustus 1988 dibidang kajian-kajian keIslaman dan Bahasa Arab (Islamic Studies and Arabic)⁵.

Lulus dari University of Pennsylvania, selama tahun 1976-1977 Amina menjadi dosen di jurusan Bahasa Inggris pada Gollege of Education, Universitas

³ Goenawan Mohamad, "Amina", tempo 3 April 2005

⁴ [Http://www. Bingregory.com/Archive/2003/06/17](http://www.Bingregory.com/Archive/2003/06/17) dari Amina Wadud Html

⁵ [Http://www. ucu.edu](http://www. ucu.edu)

Gaz Yunis. El-Baida, Libya. Sepulang dari Libya, pada tahun 1979-1980 ia mengajar di Islamic Community Center School, Philadelphia, Amerika Serikat. Pada musim semi 1982 ia menjadi instruktur bahasa Inggris di Institute for English Language Instruction Kairo, Mesir pada Program Adult Education Program Transcriber. Selama di Kairo, ia berkesempatan mendalami Bahasa Arab lanjut secara intensif di Amerika University, juga mendalami Studi Islam di Universitas Kairo dan Universitas Al-Azhar. Sepulang dari Mesir ia menjadi Asisten Peneliti di The University of Michigan pada bagian pengembangan bahan-bahan pengajaran bahasa Arab, 1984-1986.

Di penghujung 1980an, Amina hijrah ke Malaysia. Ia menjadi Asisten guru besar di International Islamic University, pada Department of Islamic Revealed Knowledge and Heritage. Di Malaysia selain pengajar, Amina juga terlibat aktif dalam aksi-aksi penyuluhan dan pemberdayaan, khususnya untuk kaum perempuan, yang di Organisasikan oleh sebuah Non Government Organisation (NGO/LSM) Systems in Islam. Pada periode ini terjadi peralihan penting di dalam hidupnya, yaitu dari dosen atau peneliti ke aktivis di bidang "jihad gender". Ia melibatkan versi awal Qur'an and Women di Kuala Lumpur pada tahun 1992.

Sekembalinya dari Malaysia, Amina masuk Virginia Commonwealth University di Richmond, Virginia. Dari tahun 1992-1998, dengan masa cuti selama setahun pada tahun 1997-1998, ia menjadi asisten guru besar pada Department of Philosophy and Religious Studies. Pada tahun 1999, ia diangkat

sebagai guru besar disana. Pada masa cuti setahun itu, 1997-1998 Amina menjadi peneliti dan dosen tamu pada Women's Studied In Religion Program, Harvard Divinity School di Combridge.

Amina wadud adalah seorang janda dengan lima anak, dua laki-laki bernama Muhammad dan khalilallah, sedangkan yang perempuan Hasna, Sahar dan Alaa (oleh Amina mereka dianggap lebih dari anak, saudara-saudara seIslam).

3. Karya-Karya Amina Wadud

Qur'an and Women merupakan satu-satunya karya tulis monumental Amina Wadud yang membentuk buku, dari sini tampilan fisik, sesungguhnya tidak ada yang istimewa dengan buku yng setebal xxvi = 112 halaman ini bahkan terkesan agak ringkas untuk studi yang holistik dan menyeluruh tentang tema Gender dan Al-Qur'an yang membuatnya tidak dapat diabaikan ialah posisinya yang unik dalam khazanah tafsir Al-Qur'an. Buku ini adalah satu-satunya kitab tafsir yang secara khusus membahas tema gender dan Al-Qur'an. Berikut akan dipaparkan sejarah ringkas penulisan buku ini serta pokok bahasanya.

Penelitian tentang topik buku ini di mulai pada tahun 1986. pada waktu itu, menurut pengakuan Amina, ⁶ buku ini mulai dirancang dengan kesadaran yang masih naif tentang pentingnya mengembangkan tafsir Al-Qur'an yang

⁶ Amina Wadud. *Qur'an Menurut Perempuan ...*,9.

menyangkut masalah perempuan. Amina juga mengaku kalau waktu ia tidak tahu bagaimana caranya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada awal penelitiannya untuk buku ini merupakan bagian dari kajian tingkat sarjana yang dilakukan Amina di The University of Michigan. Penelitian tersebut memakan waktu kurang lebih tiga tahun, 1986-1989. Masa ini menandai tingkat perkembangan pertama karya ini.⁷

Tingkat perkembangan kedua terjadi di Malaysia, 1989-1992. sebagaimana telah diceritakan diatas, pada tahun 1989 Amina hijrah ke Malaysia, tetap menjalani karier Akademik (menjadi Asisten Guru Besar di International Islamic University), sekaligus menjadi seorang aktifis (terutama keterlibatannya di sekitar In Islam). Pada periode ini ia bergaul dengan Dr Chandra Muzaffar, seorang aktifis dengan reputasi International. Dr Chandra Muzaffar inilah yang banyak memberikan sumbangan saran dan kritik sampai ketingkat redaksional – sehingga buku ini menjadi buku yang matang. Buku ini kemudian terbit di kuala lumpur digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pada tahun 1992.

Perkembangan terakhir merupakan tanggapan balik Amina atas perbagai respon positif maupun negatif, terhadap buku ini. Di Amerika Serikat, setelah kunjungan Amina kesana pada tahun 1994, buku ini menjulang menjadi *Best Seller* versi koran muslim *Al-Qalam* Di tahun yang sama versi terjemahan Bahasa Indonesia-nya terbit, kemudian pada tahun 1997 terbit versi terjemahan Bahasa

⁷ *Ibid.*,30

Turki⁸, disamping antusiasme tersebut, lantaran buku ini Amina juga kerap di tuding sebagai "Barat" dan "Feminis" dua julukan peyoratif yang sama-sama di pakai dalam konotasi anti Islam.

Ia kemudian memperluas edisi tahun 1992 itu, terutama dengan penjelasan yang panjang dan argumentatif tentang aspek metodologis buku ini. Edisi yang di perluas ini akhirnya terbit di Amerika Serikat dan Inggris pada tahun 1992.

2. Pemikiran Amina Wadud

Secara garis besar, pemikiran yang diusung oleh Amina Wadud adalah pemikiran mengenai Gender dan Feminisme. Sebagaimana sebagian orang, Amina "mencurigai" peran ulama fikih dengan menganggap bahwa fiqh yang disusun dalam masyarakat yang didominasi laki-laki, seperti kawasan Timur Tengah ketika itu, sudah barang tentu akan melahirkan fikih bercorak patriarki dan berbau missoginis yang bias gender.

Sebagai Agama yang membenarkan dan melengkapi ajaran-ajaran sebelumnya, Islam datang sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat untuk sekalian alam. Salah satu ajarannya yang sangat bernilai adalah keadilan antara sesama umat Islam.

Ajaran Islam mengenai keadilan antara laki-laki dan wanita, menimbulkan kegelisahan didiri Amina Wadud ketika melihat keterpurukan wanita dalam Islam di segala bidang. *As a fully humam agency*, ia mulai mencari penyebab dari

⁸ *Ibid.*,20

keterpurukan tersebut dengan melihat kepada sumber ajaran Islam terkait dengan wanita. Ia dapat, bahwa mayoritas penafsiran dan hasil hukum Islam ditulis oleh Ulama' pria dan seringkali membawa bias pada pandangan mereka. 1) Menurutnya, budaya patriarki telah memarjinalkan kaum wanita, menafikan wanita sebagai *khalifah fil ardh*, serta menyangkal ajaran keadilan yang diusung oleh wanita. 2) Ia tertantang dan berjuang (jihad) untuk melakukan reinterpretasi terhadap masalah tersebut dengan menggunakan metode Hermeneutik. 3) kegelisahan ini akhirnya menginspirasi ditulisnya buku *Qur'an and Women*, karya yang membuat reformasi terhadap wanita Islam dan merupakan grand proyek intelektualnya sehingga pemikiran dan perannya mulai diperhitungkan.

Perempuan merupakan manusia sejajar dengan laki-laki terbukti dengan perannya sebagai khalifah di bumi. Hal ini seiring dengan hasil kajian Amina Wadud tentang ketegasan Al-Qur'an terhadap kesamaan derajat wanita. Amina Wadud memandang hal ini dari sudut yang sederhana, kulture Muslim cenderung menganggap laki-laki dan wanita sebagai anggota umat manusia yang berbeda, sekalipun ada persamaan, hirierki atau unsur saling melengkapi. Bagaimana etos kerja intelektual Islam dapat berkembang kalau tidak ada perhatian yang jelas dan pasti terhadap suara kaum wanita, baik sebagai bagian dari suara itu maupun sebagai respon terhadap suara itu? Mungkin karena tidak adanya perhatian yang pasti inilah maka secara historis, bukan saja terjadi pengingkaran terhadap arti penting dari suara wanita, tetapi juga menganggapnya aurat atau tabu. Amina wadud menganggap pengingkaran ini sebagai suatu pelanggaran besar terhadap

martabat wanita sebagai manusia dan khalifah, atau pengembangan amanat Allah, meskipun sikap ini tidak dimaksudkan untuk memarjinalkan kaum wanita namun tidak ada bedanya sedikitpun tetap saja itu merupakan pelanggaran.

D. Pemikiran Amina Wadud Tentang Feminisme

1. Relasi yang tidak setara antara Laki-Laki dan Perempuan

a. Penciptaan Perempuan

Dalam tradisi Islam di kenal dan di yakini ada empat macam cara penciptaan manusia yaitu : *pertama* : Diciptakan dari tanah (penciptaan Adam) terdapat dalam surat Al-Fathir :11, Ash-Shaff ;8 dan Al-Hijr :26. *Kedua* : Diciptakan dari tulang rusuk Adam (penciptaan Hawa) terdapat dalam surat An-Nisa' :11, Al-A'raf :189, dan surat Al-Zumar :6. *Ketiga* : Diciptakan melalui prosesi kehamilan tanpa ayah secara biologis dan hukum minimal secara biologis semata (penciptaan Isa) terdapat dalam surat Al-Maryam :19-22. *Keempat* : diciptakan melalui kehamilan dengan adanya ayah secara biologis dan hukum minimal secara biologis semata (penciptaan manusia selain Adam, Hawa dan Isa) terdapat dalam surat Al-Mukminun :12-14.⁹

Adanya diskriminasi dan segala macam bentuk ketidaksetaraan gender yang menimpah kaum perempuan di lingkungan umat Islam

⁹ Yuhana Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997),61,



berakar dari pemahaman yang keliru terhadap sumber ajaran Agama, sehingga menimbulkan sikap dan perilaku individual yang secara turun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id temurun menentukan status kaum perempuan dan ketimpangan gender. Hal inilah yang kemudian menimbulkan mitos-mitos salah yang disebarkan melalui nilai-nilai dan tafsir-tafsir ajaran agama yang keliru mengenai keunggulan kaum laki-laki dan melemahkan kaum perempuan.¹⁰

Dalam kenyataannya status laki-laki dan perempuan berubah menjadi tidak setara, hal ini menyalahi desain yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh Allah. Berangkat dari sini, keyakinan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, sehingga perempuan dianggap sebagai makhluk kedua yang tidak akan mungkin ada tanpa kehadiran laki-laki. Karena keberadaan perempuan sebagai pelengkap dan diciptakan hanya untuk tunduk di bawah kekuasaan laki-laki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konsep mengenai penciptaan perempuan perlu dikaji ulang, apakah betul perempuan diciptakan dari laki-laki (Adam) sehingga perempuan (Hawa) hanya merupakan derivasi saja dari dan hanya menjadi pelengkap bagi laki-laki. Berakar dari keyakinan inilah yang menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini penulis memilih membahas satu ayat yaitu surat An-Nisa' ayat 1 yang berbunyi :

¹⁰ Moh Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, (Yogyakarta : IRCisoD,2006),305

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artirnya : "Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada TuhanMu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah Menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu memintah satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mangawasi kamu. (Q.S.An-Nisa' :1)

Amina tidak menolak penafsiran bahwa yang dimaksud dengan *Nafs Wahidah* adalah Adam dan *Zawjaha* adalah Hawa. Tetapi Amina menegaskan bahwa kenyataan sejarah, tidaklah menunjukkan Allah memulai penciptaan manusia dari jenis kelamin laki-laki, ataupun merencanakan untuk memulai penciptaan manusia dalam bentuk seorang laki-laki dan tidak perna pula merujuk Adam sebagai asal usul manusia. Allah mengungkapkan dengan kata *nafs* yang secara Bahasa merupakan bentuk feminin (*muannast*) tetapi secara konseptual kata *nafs* tersebut mengandung makna netral, bisa merujuk kepada laki-laki dan bisa pula merujuk kepada perempuan.¹¹

Tidaklah dipastikan bahwa Hawa adalah manusia pertama dari kalangan perempuan ataupun istri bagi Adam, seperti selama ini dipahami. Hal ini dapat dilihat dari kata *zawj* yang berbentuk mudzakkar, yang

¹¹ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan ...*, 57

secara konseptual bersifat netral, tidak merujuk laki-laki ataupun perempuan. Secara umum kata *zawj* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjuk teman, pasangan dan kelompok. Karena sedikitnya informasi yang diberikan Al-Qur'an tentang penciptan *zawj*, maka para mufassir klasik akhirnya mengambil dari *Bibel* yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.¹²

Tentang penciptaan Hawa, Amina hanya menjelaskan bahwa kata *min* dalam bahasa Arab dapat digunakan sebagai proposisi (kata depan) "dari" untuk menunjukkan makna "mencarikan sesuatu dari sesuatu lainnya", dan dapat digunakan untuk menyatakan sama macam atau jenisnya.

Apabila *min* pada kalimat *minha* dalam surat An-Nisa' ayat 1 digunakan fungsinya yang pertama (proposisi), maka maknanya bahwa Hawa diciptakan dari Adam, sebaliknya bila digunakan fungsi yang kedua, maka maknanya Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam.

Amina juga menepis mitos yang terlanjur mengakar di benak masyarakat, yaitu bahwa perempuan (Hawa) merupakan penyebab terlemparnya manusia dari surga. Anggapan semacam ini jelas tidak sejalan dengan Al-Qur'an, sebab peringatan Allah agar menjauhkan dari

¹² *Ibid.*, 58

bujukan setan di tujukan kepada keduanya (Adam dan Hawa), kemudian keduanya memang tertipu oleh syetan.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di samping itu, karena kodrat dan keadaan biologisnya anggapan orang bahwa fungsi utama perempuan adalah melahirkan anak. Tetapi menurut Amina penekanan kata "utama" itu mengandung konotasi negatif.¹⁴ Kata tersebut kerap kali diterapkan dalam pengertian bahwa kaum perempuan harus "hanya" bisa menjadi ibu yang baik untuk mendidik anak dan melayani suami. Karena itu, keseluruhan kemampuan kaum perempuan harus diarahkan menjadi ibu yang ideal, agar bisa menjalankan fungsi utamanya dengan baik dan sempurna.

Menurut Amina tidak ada istilah dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa melahirkan anak merupakan hal yang utama bagi perempuan. Tidak ada petunjuk yang diberikan bahwa masalah keibuan merupakan peran istimewanya bagi kaum perempuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. *Fadhhalah*

Salah satunya sering dikutip tentang superioritas posisi laki-laki adalah terdapat pada surat An-Nisa' ayat 34 yang berbunyi.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

¹³ *Ibid.*,64

¹⁴ *Ibid.*,120

Artinya : "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita). Dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka..., (Q.S. An-Nisa' :34).¹⁵

Para Aktifis feminis akan berasumsi bahwa ayat tersebut ditujukan kepada suami. Padahal pokok persoalan pertama yang harus dicatat menurut Amina yakni ayat tersebut ditujukan kepada *Ar-Rijal* (laki-laki) dan *An-Nisa'* (perempuan), ayat itu ditujukan untuk semua laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Islam. Kata kunci dalam kalimat pertama ayat ini adalah *qowwamun*. *Qowwamun* ini telah diartikan secara bervariasi yaitu sebagai pelindung dan pemelihara perempuan, atau bisa dikatakan sebagai penguasa perempuan. Menurut bahasa kata *qowwamun*, berarti pencari nafkah.

Menurut Amina, bahwa semua laki-laki dalam kenyataannya adalah pemberi nafkah, tetapi masih ada juga laki-laki tidak bisa memberi nafkah pada istrinya. Dengan kata lain, pengumuman ini merupakan pernyataan umum menyangkut konsep Islam tentang pembagian kerja dalam sebuah keluarga atau masyarakat. Kenyataan bahwa laki-laki adalah *qowwamun* lantas perempuan tidak boleh bekerja atau menafkahi dirinya sendiri, karena alasan apapun dianggap bukan tempatnya atau alamnya, mengingat beban berat yang harus dipikul yaitu harus melahirkan dan

¹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 123

membesarkan anak, maka mereka tidak harus memiliki kewajiban tambahan mencari nafkah pada waktu yang bersamaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ungkapan *al-rijal qawwamuna ala al-nisa'* tidak dapat dijadikan *hujjah* untuk menjegal pengembangan karier kaum perempuan. Yang dipesankan Agama adalah menjaga diri dalam kesopanan dan etika pergaulan hingga terhindar dari segala macam fitnah yang dapat menghancurkan bangunan sebuah keluarga.

Menurut Amina ayat di atas bukan sekedar mencakup masalah 'kelebihan'. Ayat ini kerap kali di pandang sebagai satu-satunya ayat yang paling penting yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. laki-laki merupakan *qawwamuna 'ala* (pemimpin-pemimpin bagi) perempuan-perempuan". "kelebihan" yang dimaksud oleh Amina disini berlandaskan pada dua hal yaitu : pertama : kelebihan macam apa yang telah diberikan dan kedua : apa yang telah mereka belanjakan dari harta mereka (untuk mendukung kaum perempuan).¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Amina laki-laki dapat menjadi pemimpin bagi perempuan dalam rumah tangga jika disertai dua keadaan. Keadaan pertama adalah punya atau sanggup membuktikan "kelebihan"nya, sedangkan yang kedua adalah jika mereka mendukung kaum perempuan dengan menggunakan harta mereka. Jika kedua kondisi ini tidak dipenuhi, laki-laki bukanlah pemimpin bagi perempuan.

¹⁶ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan*..., 129

Tentu tidak secara otomatis setiap laki-laki (suami) memiliki kelebihan atas istrinya. Hak mendapat warisan lebih banyak dari perempuan memang sudah dijamin oleh Al-Qur'an, tetapi apakah warisan itu digunakan untuk mendukung perempuan (istri) tentu harus dibuktikan, oleh sebab itu, bagi Amina *Fadhdhala* (kelebihan) tidak bisa tidak bersyarat kerana surat An-Nisa' ayat 34 tidak mengatakan "mereka" (jamak maskulin) telah diletakkan atas "mereka" jamak (feminin). Ayat itu menyebutkan *ba'dl* (sebagian lainnya) penggunaan kata *ba'dl* berhubungan dengan hal-hal yang nyata teramat pada manusia. Tidak semua kaum laki-laki unggul atas kaum perempuan dalam segala hal. Sekelompok pria memiliki kelebihan atas kelompok perempuan dalam hal-hal tertentu. Demikian pula sebaliknya, perempuan juga memiliki kelebihan atas pria dalam hal-hal tertentu., jadi jika Allah telah menetapkan kelebihan sesuatu atas lainnya, itu tidak berarti maknanya selalu absolut.¹⁷

Disamping itu, bukan berarti menunjukkan kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan dalam segala aspek kehidupan. Dengan merujuk Sayyid Qutb, Amina mengatakan bahwa *qiwamah* diatas hanya berkaitan dengan urusan keluarga antara suami istri yang berupa sokongan materiil. *Qiwamah* diatas lebih cenderung digunakan dalam hubungan fungsional

¹⁷ *Ibid*, 131

suami istri terhadap kebaikan kolektif antara keduanya sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi, kelebihan laki-laki atas perempuan yang karenanya laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan adalah tidak lepas dari tanggung jawab yang dipikul oleh keduanya, demi menjaga keseimbangan hidup dalam masyarakat. Sementara secara biologis, istri bertanggung jawab melahirkan anak, suami bertanggung jawab terhadap nafkah istri sebagai perlindungan dan jaminan materiil, karena dia tidak boleh tidak harus mengemban tanggung jawab yang sangat besar itu.

2. Idealitas antara Laki-Laki dan Perempuan

Begitu pentingnya kesadaran perempuan pada masa Rasulullah SAW, ada sebagian mereka bertanya kepada rosul ” ya Rosul kenapa hanya laki-laki saja yang disebut, kenapa tidak perempuan ? Bertepatan dengan hal tersebut kemudian Allah menurunkan ayat tentang perempuan, yang berbunyi :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : ”*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki perempuan yang mukmin. Laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang*

¹⁸ *Ibid*,133

*khusu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang benar".(Q.S. Ah-Ahzab :35).*¹⁹

Dari ayat diatas terlihat jelas bahwa Allah SWT tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Siapa saja diantara mereka maka mendapatkan pahala yang setimpal dengan apa yang telah mereka perbuat dan karena pada dasarnya manusia di ciptakan sama, sekalipun mereka berasal dari bangsa ataupun suku yang berlainan.

Meskipun Islam memberikan hak yang sama kepada perempuan, menurut Amina Islam juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan tidak sama. Rosulullah melarang perempuan meniru laki-laki, Begitu juga laki-laki meniru perempuan.

Perempuan secara filosofis memang lebih halus, lemah lembut dan lunak, sehingga mampu mengikuti perilaku anak-anak dan sabar dalam mengendalikan emosi didalam mengasuh anak. Sedangkan laki-laki secara filosofis lebih kuat dan lebih gesit, sehingga cepat melakukan tindakan, mampu melakukan perjuangan dan persaingan mengatasi kemelut dan kesulitan, serta mampu mempertahankan eksistensi dari keluarganya.²⁰

¹⁹ Depag RI, *Quran dan Terjemah*, 673

²⁰ Muhammad Thalib, *Solusi Terhadap Dilema Wanita Karier*, (Yogyakarta : Wihdah Press, 1999) 112.

Penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an memperlihatkan suatu hubungan khusus antara pencipta, Allah dan manusia yang Dia ciptakan. Hubungan ini merupakan dasar eksistensi Al-Qur'an dan untuk petunjuk yang dikaitkan dengan penciptaan. Pada saat Adam turun kebumi dasar hubungan yang ditetapkan antara pencipta dan manusia yang diciptakanya di sempurnakan melalui petunjuk atau wahyu. Allah berfirman dalam surat At-Thaha ayat :123 yang berbunyi :

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فِيمَا يُؤْتِيْنَكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

Artinya : *"Turunlah kalian berdua (setan dan manusia) dari sini, satu sama lain diantar kalian saling bermusuhan, tetapi jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan menderita". (Q.S.Thaha :123).*

Di hadapan Allah laki-laki dan perempuan adalah sama. Dalam ibadah keduanya mempunyai pahala yang sama. Kepemimpinan perempuan dalam sholat juga sama pahalanya dengan kepemimpinan laki-laki. Islam bukan megutamakan hubungan dengan Allah, tapi juga dengan manusia. Gaya hidup *patriarkhi*, telah menimbulkan penderitaan bagi kaum perempuan. Banyak keadilan dan kasih sayang Tuhan yang tercermin dalam Al-Qur'an tentang perempuan, tetapi itu semua bertolak belakang ketika melihat ketidakadilan dan perlakuan tidak menusiawi yang merendahkan perempuan muslim yang sering terjadi dalam kehidupan nyata.

Hubungan yang dinamis antara sang pencipta dan ciptaan-Nya juga di gambarkan dengan ruh Allah yang di tiupkan kepada manusia, laki-laki dan perempuan. Bila ruh petunjuk membantu dalam perjuangan untuk lulus ujian di bumi, untuk melawan godaan setan dan untuk mencapai kabahagiaan abadi.

Walaupun kaum laki-laki dan perempuan merupakan tokoh yang saling membentuk satu kesatuan yang penting dalam penciptaan manusia, namun tidak ditegaskan mengenai fungsi atau peran kulturalnya yang khusus pada saat diciptakan. Pada saat itu, Allah menetapkan ciri-ciri tertentu yang berlaku untuk semua universal untuk semua manusia dan tidak berlaku khusus untuk satu gender.

Asal dari seluruh manusia adalah *nafs* yang satu, yang merupakan bagian dari satu sistem kesatuan-pasangan : *nafs* dan *zawjnya*. Bahwa semua manusia berasal dari titik mula yang sama. Titik mula tersebut di gambarkan dalam kisah penciptaan dengan menggunakan istilah *nafs*, karena berasal dari titik mula yang sama. Mempunyai tujuan yang sama : dari satu ke banyak dan kembali kesatu lagi.²¹

Menurut Amina bahwa Hawa adalah pasangan (*zawj*) dari Adam. Pasangan yang dibuat dari dua bentuk yang saling melengkapi dari satu realitas tunggal. Dengan sejumlah perbedaan sifat, karekteristik dan fungsi, tetapi kedua bagian yang selaras ini pas saling melengkapi sebagai kebutuhan satu keseluruhan. Setiap anggota pasangan memasyarakatkan adanya anggota

²¹ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan...*63

pasangan lainnya dengan logis dan keduanya berdiri tegak hanya atas dasar hubungan ini bagi Amina penciptaan Hawa, merupakan bagian rencana penciptaan Adam. Dengan demikian keduanya sama pentingnya.²²

Penciptaan Adam dan Hawa, Al-Qur'an yang dipegang oleh banyak orang Islam, Nasrani, dan Yahudi bahwa perempuan diciptakan tidak hanya dari laki-laki, tapi juga untuk laki-laki. Dengan kata lain, bahwa Al-Qur'an tidak membuat perbedaan *diskriminasi* antara laki-laki dan perempuan, semuanya sama dihadapan Allah. Allah menciptakan semua itu untuk tujuan tidak untuk bermain-main. Manusia yang diciptakan dengan sebaik-baik bentuk untuk mengabdikan kepada Allah, karena pengabdian kepada Allah tidak bisa dilepaskan dengan pengabdian kepada manusia.

Dalam Al-Qur'an, tidak hanya menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan setara dalam pandangan Allah. Tapi juga merupakan anggota dan pelindung satu sama lain. Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak hanya menciptakan urutan yang menetapkan laki-laki diatas perempuan (sebagaimana dilakukan oleh banyak perumus Nasrani). Al-Qur'an juga tidak menempatkan laki-laki dan perempuan dalam suatu hubungan yang bermusuhan. Mereka diciptakan sebagai makhluk yang setara dari penciptaan alam semesta yang Maha Adil dan Maha Pengasih, yang mengiginkan hidup dalam keharmonisan dan kesalehan bersama-sama.²³

²² *Ibid.*,60

²³ Riffat Hasan, *Setara Dihadapan Allah: Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriakhi*, Terj Tim LSPPA (Jakarta : LSAF,S1990),3

Menurut Sayid Qutb bahwa laki-laki dan wanita, keduanya adalah makhluk ciptaan Allah.....tidak pernah diciptakan dengan maksud ditindas oleh makhluk ciptaan lainnya. Baik laki-laki dengan perempuan adalah anggota dari lembaga masyarakat yang terpenting, yakni keluarga. Keluarga dimulai oleh perkawinan antara seorang laki-laki dan wanita. Di dalam keluarga, masing-masing mempunyai tanggung jawab tertentu. Tanggung jawab utama wanita adalah melahirkan anak dan tanggung jawab suami adalah berupa dukungan fisik dan dukungan material.²⁴ Dengan demikian, akan terciptalah hubungan yang sejajar dan saling menguntungkan antara laki-laki dan perempuan.

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dalam bentuk yang terbaik dengan kedudukan yang paling terhormat. Manusia diciptakan mulia dengan memiliki akal, perasaan dan menerima petunjuk. Oleh karena itu Al-Qur'an tidak mengenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena dihadapan Allah laki-laki dan perempuan memiliki derajat dan kedudukan yang sama, dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah dari segi biologisnya.

Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan, supaya mereka hidup tenang dan tentram, agar saling mencintai dan menyayangi serta kasih mengasihi, agar lahir dan menyebar banyak laki-laki dan perempuan serta agar saling mengenal. Ini menunjukkan

²⁴ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan...*,134

adanya timbal balik antara laki-laki dan perempuan, dan tidak ada satupun yang mengindikasikan adanya superioritas satu jenis atas jenis lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah secara khusus menunjuk kepada perempuan maupun laki-laki untuk menegakkan nilai-nilai Islam dengan beriman, bertaqwa dan beramal. Allah juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama antara laki-laki perempuan dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. Dan Allah pun memberi sanksi yang sama terhadap perempuan dan laki-laki untuk semua kesalahan yang dilakukan. Kedudukan dan derajat antara laki-laki dan perempuan di mata Allah sama, dan yang membuatnya tidak sama hanya keimanan dan ketaqwaannya.

Menurut Dr. Nasaruddin Umar ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesetaraan gender ada dalam Al-Qur'an bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama dihadapan Allah dalam kapasitas sebagai hamba, Kapasitas manusia sebagai khalifah di muka bumi, perempaun dan laki-laki sama-sama berpotensi meraih prestasi. tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal, sebagai orang yang bertaqwa. Dan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah di muka bumi.²⁵

²⁵ Nur Jannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, (Yogyakarta : Lkis, 2003), 294

BAB III

ISLAM DAN WACANA FEMINISME

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Feminisme

Feminisme sering diidentikan dengan pemikiran yang anti terhadap laki-laki. Sebagian orang berasumsi bahwa feminisme adalah gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki. Feminisme dianggap sebagai bentuk pemberontakan kaum perempuan untuk mengingkari kodrat atau fitra perempuan, melawan pranata sosial yang ada atau institusi sebuah rumah tangga seperti perkawinan dan sebagainya.¹ Akibat dari kesalahpahaman ini, maka feminisme kurang mendapat respon positif di kalangan perempuan itu sendiri, apalagi laki-laki, bahkan secara umum ditolak oleh masyarakat. Oleh karena itu perlu klarifikasi mengenai apa sesungguhnya feminisme itu, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan ditolaknya gagasan positif dari gerakan feminisme.

Secara etimologis kata "feminisme" berasal dari Bahasa latin, yaitu *femina* yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *feminine*, artinya memiliki sifat sebagai perempuan. Kemudian kata itu ditambah "ism" menjadi *feminism* yang berarti hal ihkwal tentang perempuan, atau dapat pula berarti paham mengenai perempuan.

¹ Mansour Fakhri, *Mengeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 81

Menurut Kamla Bahsin dan Nighat Said Khan, dua orang feminis dari Asia Selatan menjelaskan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat di tempat kerja dan keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Hakikat dari feminisme sendiri adalah perjuangan untuk mencapai kesetaraan harkat serta kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan baik didalam maupun diluar rumah.²

Sedangkan menurut Yuhanar Ilyas feminisme lebih tepat kalau didefinisikan sebagai "suatu kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut."³

Maggi Humm dalam bukunya yang berjudul " *Dictionary Of Feminis Theories*" (1990), menyatakan bahwa feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin.⁴

Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul "analisis gender dan transformasi sosial" menjelaskan bahwa feminisme adalah gerakan dan kesadaran

² Yuhanar ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1997),40

³ ibid,42.

⁴ Arimbi Hereopoetri, *Percakapan Tentang Feminisme Vs Neoliberalisme*, (Jakarta: Watch,2004),8.

yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kamus ideologi politik yang dimaksud dengan feminisme adalah sekumpulan gagasan yang selalu berubah-ubah. Gagasan ini merupakan tanggapan yang digerakkan oleh ketidakadilan dalam diri perempuan yang tersinggung karena memprioritaskan hak-hak tertentu untuk kaum laki-laki.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inti gerakan feminisme adalah kesadaran dengan sebuah upaya untuk merubah keadaan tersebut menuju ke suatu sistem yang lebih adil. Untuk menjadi feminis tidak harus berjenis kelamin perempuan. Seorang laki-lakipun dapat menjadi feminis asal memiliki concer dan kesadaran untuk mengubah ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Perhatian utama dari gerakan feminisme, dengan demikian adalah terciptanya suatu *justice* (keadilan) *equality* (kesetaraan) dalam sistem dan struktur masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Sejarah Gerakan Feminisme

Feminisme lahir karena berlatar belakang permasalahan yang berbeda.

Timbulnya gerakan feminisme tidak lepas dari pengaruh perbedaan latar belakang, tingkat pendidikan, kesadaran, kelas sosial dan sebagainya. Acuan

⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),99.

⁶ Editor Michael A Riff, *Kamus Ideology Politik Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1994),62.

sumber yang membuat gerakan ini lahir salah satunya adalah karena adanya asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasikan. Juga karena dominasi laki-laki dalam sistem masyarakat patriarki dan adanya pen subordinasian perempuan sehingga perempuan terkumpul dan membuat aksi, sehingga melahirkan gerakan feminisme.⁷

Dalam sejarah feminisme, tidaklah mudah melihat kapan tepatnya gerakan ini dimulai, namun setidaknya para feminis boleh sepakat bahwa feminisme dimulai sejak perempuan mulai sadar mengorganisasikan diri mereka dalam skala yang cukup untuk memperbaiki kondisi ketertindasan mereka.⁸

Gerakan feminisme, secara umum dapat diartikan sebagai sudut pandang atau gaya hidup yang memiliki akar sejarah yang berbeda-beda. Terlepas dari pro dan kontra, feminisme telah membawa banyak perubahan. Bila pada mulanya gerakan feminisme lebih dipandang sebagai satu sudut pandang yang mencoba membantu melihat adanya ketimpangan-ketimpangan perilaku dan persepsi terhadap kaum perempuan, baik yang bersifat kultural maupun struktural, maka pada perkembangannya yang lebih lanjut struktur nilai yang diperjuangkan gerakan ini dikontekstualisasikan sesuai dengan kepentingan sejarah dan tempat gerakan itu muncul. Bahkan tingkat kepentingannya pun dari tahun ke tahun melebar, tidak lagi sebatas menolak persepsi atau kontekstualisasi feminisme

⁷ Yuhanar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian...*, 41.

⁸ Abdul Muttaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*, Yogyakarta : Sabda Persada, 2003), 18-19

tetapi lebih pada bentuk-bentuk pembebasan hak-hak wanita yang cenderung radikal.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Feminisme sebagai suatu gerakan muncul di Amerika sekitar akhir abad-19 atau awal ke-20. Gerakan ini semula difokuskan untuk mendapatkan hak memilih. Namun demikian, setelah hak-hak itu diperoleh pada tahun 1920, gerakan ini sempat tenggelam. Baru kira-kira tahun 1960an Betty Friedan menerbitkan bukunya , *The Feminine Mystique* (1963). Gerakan ini sempat mengejutkan masyarakat, karena mampu memberikan kesadaran baru, terutama bagi kaum perempuan, bahwa peran-peran tradisional selama ini ternyata menempatkan mereka dalam posisi yang tidak menguntungkan, yaitu subordinasi dan menganalisis kaum perempuan.¹⁰

Dampak feminisme memang nyata di mana dalam waktu 20 tahun banyak terjadi perubahan dan perkembangan yang menyangkut nasib kaum perempuan¹¹, sampai akhir tahun 1980-an. Teori feminisme menunjukkan pola berulang hasil analisisnya merefleksikan pandangan-pandangan perempuan kelas menengah Amerika Utara dan Eropa Barat. Namun sayangnya, secara akademis justru muncul kecenderungan maskulinis di barat. Sebab secara tidak disadari, para feminis akademis di Barat telah terkooptasi oleh hirarki, mekanisme kerja, cara berfikir, epistemologi dan metodologi maskulin.¹² Hal ini jelas akan dapat

⁹ Dadang Anshori, *Membincangkan Feminisme*, (Bandung, Pustaka Pelajar, 1997), 47.

¹⁰ Abdul Muttaqim, *Tafsir Feminis...*,20.

¹¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender...*,

¹² Abdul Muttaqim, *Tafsir Feminis...*,21

membahayakan feminisme itu sendiri. Sebab suatu gerakan yang awalnya dimaksudkan untuk sebuah pembebasan malah terbalik menjadi penindasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, jika gerakan feminisme Barat diterapkan secara mentah-mentah dalam konteks Asia dan Indonesia khususnya, maka menjadi kurang tepat dan akan mengalami banyak kendala. Di samping kultur budaya yang berbeda sangat mungkin ide-ide pembebasan perempuan yang dicita-citakan akan berubah menjadi perlawanan atau bahkan penindasan terhadap laki-laki.

Dalam konteks Indonesia, kajian feminisme mulai marak kira-kira tahun 1980-an. Hal ini terlihat dari munculnya para aktifis gerakan perempuan, seperti Herawati, Wardah Hafidz, Marwah Daud Ibrahim, Yulia Surya Kusuma, Ratna Megawangi dan sebagainya. Gerakan feminisme ini muncul salah satunya adalah karena adanya kesadaran bahwa dalam sejarah peradaban manusia, termasuk di Indonesia, perempuan telah diperlakukan secara kurang adil, bahkan dilecehkan.

Namun ironisnya, hal ini dilakukan secara sistematis dengan adanya dominasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

budaya yang patriarkhis yang begitu kuat dalam sejarah manusia. Oleh karenanya, kritik yang tajam biasanya diarahkan pada persoalan sistem patriarki, genderisme dan seksisme.¹³ Dalam realitasnya, sistem masyarakat yang patriarkhi dan hampir masuk pada seluruh segmen kehidupan, cenderung memperlakukan perempuan secara tidak adil serta memosisikannya secara subordinat dibawah laki-laki, bahkan terkadang untuk memperkuat sistem patriarki tersebut, agama diikutsertakan dalam memberikan legitimasi dengan menafsirkan kitab suci,

¹³ *Ibid...*,23.

hadits atau teks keagamaan lainnya yang cenderung menguntungkan bagi pihak laki-laki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Gender dan Feminisme

Konsep mendasar yang ditawarkan oleh feminisme untuk menganalisis masyarakat adalah gender. Pemakaian kata gender dalam feminisme mula pertama dicetuskan oleh Anne Oakley. Dia memulainya dengan mengajak warga dunia untuk memahami bahwa sesungguhnya ada dua istilah yang serupa, tetapi tidak sama, yaitu *sex* dan *gender*. Selama ini masyarakat menganggap kedua istilah itu sama saja, yaitu sebagai sesuatu yang harus diterima secara *taken for granted* (menganggap sudah semetinya begitu-peny). Padahal berbicara tentang perubahan sosial (proses-proses kontruksi, dekontruksi, dan rekontruksi) membutuhkan pemahaman yang baik tentang mana wilayah yang bisa diubah dan mana yang harus diterima begitu saja. Dengan kata lain, kita perlu memahami bahwa di dalam kehidupan ini ada wilayah *nature* dan ada wilayah *culture*. Kedua istilah tersebut merupakan derivasi dari Bahasa Inggris yang sekarang telah banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia.

Terjadi salah kaprah dalam penggunaan kata *sex* pada keseharian masyarakat Indonesia, karena kata itu biasanya diidentikkan dengan perbuatan hubungan badan antara dua jenis kelamin. *Sex* dalam Bahasa Inggris diartikan sebagai jenis kelamin, yang menunjukkan adanya penyifatan dan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis, yaitu laki-laki dan perempuan. Para

feminis, di antaranya Simone De Beavoir dan Barbara Lioyd sepakat bahwa pada dataran ini, ada garis yang bersifat *nature*, di mana laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik tertentu yang melekat pada masing-masingnya secara permanen, kodrati, dan tidak bisa dipertukarkan satu dengan yang lainnya.¹⁴ Misalnya laki-laki dengan identitas kepemilikannya akan penis dan memproduksi sperma, sementara perempuan memiliki vagina dan alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk hamil, melahirkan dan menyusui. Selamanya, yang namanya laki-laki dan perempuan selalu dibedakan dengan perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga yang satu dan yang lainnya tidak bisa saling dipertukarkan. Secara permanen, alat-alat tersebut merupakan ketentuan biologis atau sering disebut sebagai kodrat Tuhan.

Sementara itu, gender adalah sifat dari laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, sehingga tidak identik dengan seks. Pensifatan (simbolisasi) dalam gender ini sangat terkait dengan sistem budaya maupun struktur sosial suatu masyarakat. Sebagai misal, fungsi pengasuhan anak yang di sementara tempat diidentikkan dengan sifat perempuan, di tempat kerja lain fungsi itu bisa dilakukan oleh laki-laki. Sementara sifat-sifat cantik, emosional, keibuan dan lain-lain yang diberikan kepada perempuan serta sifat-sifat kuat, rasional, perkasa kepada laki-laki adalah gender. Perubahan ciri dan sifat gender ini bisa terjadi dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dari

¹⁴ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 19

satu tempat ke tempat yang lain tergantung sistem sosial dan budaya yang berlaku di masing-masing tempat. Semua sifat dan ciri yang bisa dipertukarkan inilah yang disebut dengan konsep "gender"¹⁵.

Secara umum dapat dikatakan bahwa gender itu tidak berlaku universal. Artinya setiap masyarakat, pada waktu tertentu, memiliki sistem kebudayaan tertentu yang berbeda dengan masyarakat lain dan waktu yang lain. Sistem kebudayaan ini mencakup elemen deskriptif dan preskriptif, yaitu mempunyai citra yang jelas tentang bagaimana "sebenarnya" dan "seharusnya" laki-laki dan perempuan itu.¹⁶

Sejarah perbedaan gender terjadi melalui sebuah proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan gender ini di sebabkan oleh banyak hal, antara lain, dibentuk, disosialisasi, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui berbagai wacana seperti agama, politik maupun psikologi. Melalui proses yang panjang, sosialisasi gender akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan, seolah-olah gender adalah bersifat biologis yang tidak bisa diubah-ubah lagi, sehingga perbedaan gender dianggap sebagai kodrat laki-laki maupun kodrat perempuan. Karena dianggap sebagai kodrat, upaya untuk menolak perbedaan gender tersebut dianggap sebagai perbuatan melawan ketentuan Tuhan.¹⁷

¹⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender*...,6.

¹⁶ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan* ...,20.

¹⁷ Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis*, (Bandung : Yayasan Nuansa Cendekia,2005),31.

Anggapan seperti inilah yang kemudian menciptakan patriarkhi dan pada gilirannya melahirkan *ideologi gender*. Perbedaan gender yang melahirkan peran gender sesungguhnya tidak menjadi masalah dan tidak menjadi sumber gugatan dalam feminisme. Sehingga kalau secara biologis perempuan bisa hamil dan melahirkan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat, pengasuh dan mendidik anak, hal ini tidak menjadi masalah. Apalagi kalau peran-peran ini merupakan pilihan perempuan sendiri. Persoalan barulah muncul apabila peran gender ini menyebabkan munculnya struktur ketidakadilan. Dalam kenyataannya, ketidakadilan itu memang kerap kali terjadi. Hal ini sebagaimana dikemukakan Mansour Fakih, terbukti dengan terjadinya marginalisasi kaum perempuan, terjadinya sub-ordinasi, pelabelan negatif atau bahkan kekerasan terhadap perempuan. Pada saat inilah kekuasaan patriarkhi terjadi.

Kata "patriarkhi" berasal dari kata latin atau yunani, *pater* yang berarti "bapak" dan kata yunani *arche* yang berarti "kekuasaan". Patriarkhi merupakan sistem struktur atau praktik sosial di mana laki-laki mendominasi, menekan dan mengeksploitasi perempuan. Dalam segala bidang laki-laki menjadi pusat dan perempuan dimarginalkan patriarkhi merupakan dominasi atau kontrol laki-laki terhadap perempuan atas badannya, seksualitasnya, pekerjaannya, perannya dan statusnya baik dalam keluarga maupun masyarakat. Ayah adalah pembuat semua keputusan penting dalam keluarga¹⁸.

¹⁸ *Ibid...*, 32

Dalam sistem sosial, termasuk agama, patriarkhi ini memunculkan berbagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Kepercayaan patriarkhi ini pada gilirannya kemudian membentuk sebuah sistem baik hukum, norma sosial dan lain-lain yang bersifat patriarkhis. Karena ideologi meminjam istilah Marx dan Engels, menggambarkan penguasaan kelompok tertentu yang berkuasa terhadap kelompok lain yang lebih lemah, ideologi gender ini akhirnya menimbulkan kerugian di pihak kelompok yang lebih lemah tersebut, yang dalam hal ini adalah kaum perempuan.

Sistem yang berdasarkan patriarkhi ini pada akhirnya selalu mengasingkan perempuan ke dalam rumah, sehingga, dengan demikian laki-laki lebih leluasa daripada perempuan. Sementara itu pengasingan perempuan di rumah menjadikan perempuan tidak mandiri secara ekonomis dan akhirnya bergantung secara psikologis kepada laki-laki. Dunia publik menjadi milik laki-laki sementara perempuan adalah dunia domestik.¹⁹

Realitas semacam ini kemudian membentuk norma-norma sosial, hukum dan moral yang lebih banyak memberi hak kepada laki-laki daripada perempuan dengan alasan karena laki-laki lebih bernilai secara publik daripada kaum perempuan. Pada tingkat ini, perempuan benar-benar menjadi pihak yang ter subordinasi dan termarginalkan. Laki-laki menjadi penguasa atas perempuan.

¹⁹ Mansour Fakih. *Analisis Gender...*,15-20

D. Feminisme dalam Wacana Islam

1. Penciptaan Perempuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam feminisme konsep penciptaan perempuan adalah isu yang sangat penting dan mendasar dibicarakan lebih dahulu, baik ditinjau secara filosofis maupun secara teologis dibandingkan dengan isu-isu feminis yang lain, karena konsep kesetaraan atau ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari konsep penciptaan perempuan. Menurut Riffat Hasan, jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan setara oleh Allah SWT maka dikemudian hari tidak bisa berubah menjadi tidak setara, begitu juga sebaliknya. Jika laki-laki dan perempuan telah diciptakan tidak setara oleh Allah SWT maka secara esensial dikemudian hari tidak bisa setara.²⁰

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan Hawa, yaitu antara lain surat An-Nisa ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu". (Q.S.An-Nisa' : 1).²¹

²⁰ Yuhana Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian...*, 61.

²¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 114.

Dalam ayat tersebut tidak disebut secara implisit nama Adam dan Hawa, tapi diungkapkan secara *Nafs Wahidah* dan *Zawjaha* adalah Adam (laki-laki) dan Hawa (perempuan) dan dari keduanya terjadi pengembangbiakan, yang menjadi persoalan disini adalah apakah Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam itu sendiri.²²

Banyak sekali pakar tafsir yang memahami kata *Nafs Wahidah* adalah Adam dan *Zawjaha* Hawa. Seperti Jalaluddin As-Suyuti, Ibnu Katsir Al-Qurtubi, Al-Baq'a'i, Abu As-Su'ud dan lain-lain. Bahkan At-Tabarsi salah seorang ulama tafsir sepakat mengartikan bahwa kata tersebut adalah Adam.

Az-Zamakhshari dan Alusi juga setuju dengan pendapat mereka bahwa yang dimaksud dengan *Nafs Wahidah* adalah Adam dan *Zawjaha* adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk Adam. Pandangan ini kemudian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan, dengan mengatakan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki, tanpa laki-laki tidak akan ada, Al-Qurtubi misalnya menekankan bahwa istri Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri yang bengkok, oleh karena itu perempuan bersifat Auja' (bengkok atau tidak lurus) sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Buchori Muslim.

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنْ أَعْوَجَ شَيْءٌ مِنَ الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ
 دَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ (بخاری مسلم)

²² Yuhanar Ilyas, *Feminisme...*,64.

Artinya : "*Saling berpesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk, sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. kalau engkau luruskan tulang rusuk yang bengkok itu, engkau akan mematahkannya, tapi kalau engkau biarkan ia akan tetap bengkok*".
(H.R.Buchori Muslim)²³

Demikianlah pandangan para mufassir tersebut tentang penciptaan Hawa, mereka sepakat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.²⁴

Riffat Hasan menolak Dengan keras pandangan para mufassir bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, padahal kata *Nafs* dalam Bahasa Arab menunjukkan kepada laki-laki atau perempuan, tapi bersifat netral bisa laki-laki atau perempuan, begitu juga dengan *zawjah* tidak bisa dikatakan perempuan.

Menurut Riffat Hasan, kata Adam dalam kitab kejadian (genesis) adalah istilah Ibrani yang secara literal; berarti tanah, berasal dari kata *Adamah* yang sebagian besar berfungsi istilah generik untuk manusia. Riffat mengatakan dalam Al-Qur'an disebutkan Adam manusia pertama dan bahwa Adam laki-laki. Adam adalah kata benda maskulin, hanya secara linguistik, bukan menyangkut jenis kelamin.

Ath Thabatha'I dalam tafsirnya juga menulis, Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam yaitu dari tanah. Bahkan tidak ada satu petunjuk yang pasti dari ayat Al-Qur'an yang dapat mengantarkan kita untuk

²³ *Ibid...*,65

²⁴ M.Quraish Shihab, *Wawasam Al-Qur'an*,(Bandung:Mizan,1998),299.

mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam, seperti yang dikatakan Rosyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar mengatakan bahwa :
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 ketika Adam tidur lelap, maka diambil oleh Allah sebilah tulang rusuknya, lalu ditiupkan pula tempat itu daging. Maka dari yang telah dikeluarkan dari Adam itu, dibuat Tuhan seorang perempuan.²⁵

Jadi mereka tidak setuju dengan pendapat para *mufassir* (ahli tafsir) tersebut bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk, mereka menganggap itu hanya sebuah dongeng yang masuk ke dalam tradisi Islam, mereka sepakat bahwa Hawa diciptakan sama dengan Adam yaitu dari tanah.

2. Kedudukan Perempuan

Pada zaman sebelum Islam kaum perempuan selalu berada di bawah kedzaliman laki-laki. Mereka diperjual-belikan laksana binatang dan barang, tidak memperoleh hak dan memperoleh kedudukan dalam masyarakat sebagaimana mestinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Jadi sebelum Islam, perempuan tidak diberi hak kebebasan dalam segala urusan, mereka tidak diberi kesempatan untuk menikmati kehidupan dan tidak mendapatkan perlindungan untuk memperoleh hak-haknya.

Setelah Islam datang, hal ikhwal kaum perempuan menjadi baik dan mengembirakan, Islam mengangkat martabat kaum perempuan dan

²⁵ Yuhonar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer* Yogyakarta:Pustaka Pelanjar,1997),68.

memberikan hak-haknya yang telah hancur berantakan di injak-injak kaum laki-laki.²⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hanya agama Islam yang membarikan atribut "istri" kaum perempuan dan dibangun bagi mereka sesuatu kemerdekaan dan status terhormat. Islam tidak hanya mengangkat derajat laki-laki tapi juga derajat perempuan sebagai manusia yang sempurna sejak awal nur Islam menyirami bumi.²⁷

Karena mereka sama-sama manusia sudah barang tentu kedudukan mereka pun setara, sebagaimana dijelaskan didalam Al-Qur'an bahwasannya laki-laki atau perempuan yang membedakan status mereka adalah nilai taqwanya saja.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal". (QS. Al-Hujarat :13)²⁸

Dalam surat At-Taubah juga dijelaskan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

²⁶ Dadang Anshori, *Membincangkan Feminisme...*, 81.

²⁷ Masdar Mas'udi, *Islam Dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, (Yogyakarta: Mizan, 1998), 67.

²⁸ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah...*, 847

Artinya :*“Dan orang-orang yang beriman lelaki dan perempuan sebagaimana mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rosulnya”.* (QS. At-Taubah :71)²⁹

Juga dalam konteks kehidupan keluarga antara suami dan istri ditegaskan:

.....زَهْنٌ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ.....

Artinya:..... Mereka (istri) itu adalah pakaian bagimu dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.(istri)..... (QS.Al-Baqarah:187)

Dengan demikian sangat jelas bahwa kedudukan hak dan tanggung jawab mereka sebagai manusia memiliki bobot yang sama baik di hadapan Allah, sama di hadapan manusia maupun keluarga.

Namun masyarakat kita masih saja mendengar omongan agar manusia mewaspadaai godaan besar yaitu harta, tahta, dan wanita, kata-kata seperti itulah yang masih saja diulang-ulang oleh pera pemuka masyarakat. Ini ada sebuah syair yang menghinakan perempuan.

إِنَّ النِّسَاءَ شَيَاطِينِ خُلِقْنَ لَهُمْ، نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيَاطِينِ

Artinya :*“Perempuan adalah syetan yang diciptakan untuk laki-laki. Kamu berlindung kepada Allah dari seburuk-buruk syetan yang mengoda”*

²⁹ Ibid.,71.

Memang kalau kita dipikir tidak ada makhluk hidup yang lebih disalahpahami separah kaum perempuan. Bahkan pada masyarakat Arab pra Islam, sebagaimana dicatat dalam Al Qur'an, perempuan bukan hanya dihina tapi kalau perlu disingkirkan.³⁰ Sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an surat An-Nahl.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهَهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ، يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya :*"Tatkala diberikan kepada seseorang diantara mereka perihal kelahiran anak perempuan, wajahnya cemberut menahan sedih, ia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang diterimanya, lebih jadi ia akan memeliharanya dengan penuh hinaan atau menguburkannya (hidup-hidup) didalam tanah". (QS.An-Nahl : 58-59)*³¹

Tapi kalau perempuan dibilang syetan pengoda lalu lelaki apa? Apakah anaknya syetan, atau bapaknya syetan. Bukankah setiap lelaki diatas bumi adalah anak seorang perempuan?

Perempuan adalah ibu umat manusia, juga ibu umat manusia pilihan Tuhan, itulah sebabnya secara mendasar dari akarnya. Islam menolak pandangan negatif tentang perempuan dan mengangkat derajat perempuan³².
sebagaimana sabda Nabi SAW :

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ أُمَّهَاتٍ

Artinya :*"Disurga (idaman setiap manusia beriman) terletak dibawah telapak kaki ibu (HR. Imam Mahdi)16*

³⁰ Ibid., 291.

³¹ Ibid., 45.

³² Masdar Mas'udi, *Islam Dan Hak...*, 43

Selain Hadist diatas, ada Hadits lain yang menyebutkan :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَفْرُكُ مَوْلَى مِنْ مَوْلَى مَنَّهُ أَنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ (رواه احمد ومسلم)

Artinya :”Dari Abu Hurairah, Bahwa sesungguhnya Rosulullah SAW, bersabda : janganlah seorang mukmin membenci (istrinya) yang mukminah, (sebab jika ia tidak menyukai sebagian peragaianya ,maka ia akan menyukai perangnya yang lain”.(HR. Ahmad dan Muslim).

Dari dua Hadist diatas dapat disimpulkan bahwa seorang ibu berhak penuh atas tiga perempat kecintaan dan perhatian anak dan anjuran untuk manggauli istri dengan baik dan larangan membencinya. Dengan demikian sangat jelas bahwa Islam mengangkat derajat perempuan juga memberikan kedudukan dan status terhormat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN AMINA WADUD

TENTANG FEMINISME

A. Feminisme

Wacana tentang perempuan adalah wilayah yang menembus batas-batas Negara. Tak hanya di Negara Barat dan Indonesia tapi juga di wilayah-wilayah yang lain. Munculnya gerakan feminisme dibagian dunia lebih maju, sebagai contoh kaum perempuan yang melalui perjuangan menghapuskan kesenjangan, dan meraih kedudukan setara dengan kedudukan lawan jenis.

Pada dasarnya para feminis mempunyai kesadaran yang sama tentang adanya ketidakadilan gender terhadap perempuan, tapi mereka berbeda dalam menganalisis sebab terjadinya ketidakadilan tersebut dan juga berbeda pendapat tentang bentuk dan target yang hendak dicapai oleh perjuangan mereka.

Feminisme diartikan sebagai gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.

Penulis tidak setuju dengan gerakan feminisme, yang dituduh bahwa gerakan ini akan melahirkan gerakan pembobrokan moral perempuan. Lahirnya gerakan hanya sebagai manifestasi dari ideologi tertentu saja, tidak lahir dari nafas-nafas Islami kehidupan. Seharusnya jika kita ingin melahirkan sebuah

perubahan akan konstruksi sosial sebaiknya kita membangunnya melalui sebuah konsep sosial yang berawal pada akar budaya kita dan nilai-nilai religius Islam sebagai pokok pedoman hidup. Tentu konsep feminisme lebih diarahkan kehidupan duniawi yang tidak tentu jelasnya dan tidak berdasarkan fitrah kita sebagai manusia. Transformasi kultur dan nilai-nilai Islam lebih akan mampu menjawab fenomena sosial yang banyak berkembang di negara-negara mayoritas Islam.

Feminisme global yang lahir di Barat telah menjadi sebuah senjata yang akan mematikan bagi konstruksi masyarakat Barat sendiri dimana kehidupan dalam ranah keluarga cenderung membuat perempuan kehilangan fungsi sosialnya. Di mana keluarga merupakan bangunan dasar terbentuknya negara. Anak-anak yang lahir di Barat kurang dibekali nilai-nilai kehidupan dalam keluarga sehingga mereka kehilangan kesejahteraan akan kehidupan itu sendiri. Seharusnya seorang wanita bangga menjadi seorang ibu rumah tangga, mengapa saya katakan demikian dialah yang melahirkan pemimpin, dialah yang membentuk nilai-nilai kehidupan anaknya, dialah motivator keluarga, dialah rasa kebanggaan akan keluarga, dengan kehadirannya kasih sayang dipancarkan pada segenap keluarga (surga di bawah telapak kaki ibu) ingat semboyan ini sejatinya bahwa perempuan adalah tiang negara inilah yang saat ini paradigma konstruktif feminisme bahwa perempuan lebih bangga menjadi seorang politikus dari pada pendidik keluarga. Harusnya bangunan kultur masyarakat di bangun atas dasar

fungsi sosial. Disinilah kita berperan sebagai nasib bangsa ini ke depannya, disaat keseimbangan dalam keluarga menjadi disharmonis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Pemikiran Amina Wadud Tentang Feminisme

Sebagaimana telah dijelaskan di bab II, Amina Wadud menjelaskan feminisme adalah bahwa laki-laki dan wanita adalah dua kategori spesies yang diberi perhatian yang sama atau sederajat dan diberkati dengan potensi yang sama atau sederajat.

1. Terjadinya Relasi yang tidak Setara antara Laki-Laki dan Perempuan

Sebagaimana telah dijelaskan, salah satu diskursus yang hangat dibicarakan dalam wacana feminisme adalah masalah penciptaan perempuan, karena masalah ini sangat erat kaitannya dengan isu kesetaraan perempuan dan laki-laki. Berkaitan dengan isu tersebut, maka persoalan bahwa Hawa (perempuan) diciptakan dari tulang rusuk Adam sebagaimana diyakini oleh banyak mufassir baik dari segi kebahasaan maupun dari riwayat bukhori muslim. Dengan mengutip surat Al-Mu'minun sebagaimana di bawah ini menyatakan bahwa sebagai perempuan pertama diciptakan dari tanah sama seperti Adam.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya :” Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia suatu sari pati tanah. kemudian kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu kami jadikan tulang belakang, lalu tulang belakang itu kami bungkus dengan daging. kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain, maka maha suci Allah, Pencipta yang paling baik (QS. Al-Mu'minin :12-14).¹

Dalam Al-Qur'an tidak dibedakan secara tegas tentang substansi asal usul kejadian Adam dan Hawa. Memang isyarat bahwa Adam diciptakan dari tanah, kemudian dari tulang rusuk diciptakan Hawa, namun isyarat ini diperoleh dari hadist. Kata Hawa yang selama ini dipersepsikan sebagai perempuan yang menjadi istri Adam sama sekali tidak pernah disinggung sebagai manusia pertama dan berjenis kelamin laki-laki dan masih ada orang yang mempertanyakannya. Satu-satunya ayat yang mengisyaratkan asal usul penciptaan perempuan adalah dalam surat An-Nisa'

Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dari "diri yang satu" (Nafs Wahidah), dan darinya Allah menciptakan pasangannya (Zawjaha), dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. An-Nisa' 4 :1)

Ayat diatas memberikan informasi bahwa penciptaan manusia sejak awal tidak menunjukkan adanya perbedaan substansi antara laki-laki dan perempuan. Walaupun antara keduanya mempunyai perbedaan maka substansi

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 527.

perbedaannya tidak pernah ditonjolkan. Ini mengisyaratkan, bahwa Al-Qur'an mempunyai pandangan yang cukup positif terhadap perempuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalau di tilik dari surat An-Nisa' ayat 1 tidak dapat dipastikan bahwa *Nafs Wahidah* adalah Adam dan *Zawjaha* itu Hawa, tetapi bagaimana dengan ayat lain yang membicarakan tentang Adam. Karena penafsiran ayat tertentu kadang tidak dapat dipisahkan dan pesan Al-Qur'an secara keseluruhan, karena ayat Al-Qur'an satu sama lainnya saling menafsirkan.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya : "Sesungguhnya misalnya (penciptaan) Isa disisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam, Allah menciptakan Adam dari tanah kemudian Allah berfirman : jadilah (seorang manusia), maka jadilah dia". (Q.S Al-Imran 3:59)²

Dengan penjelasan ayat diatas, dapat ditarik interpretasi bahwa manusia pertama yang diciptakan oleh Allah dari tanah serta menjadi asal seluruh manusia adalah Adam. Hanya Adamlah satu-satunya manusia yang disebut oleh Al-Qur'an tersebut dari tanah. Dengan demikian sumber informasi bahwa Adam manusia pertama adalah kitab suci Al-Qur'an sendiri.

Persoalan selanjutnya apakah Adam berjenis kelamin laki-laki atau perempuan ? jawaban ini sangat penting untuk menjelaskan kata kunci *Zawjaha*, apakah pasangannya itu istri atau suami.

Meminjam hasil penelitian Yuhana Ilyas dalam bukunya *feminisme dalam kajian tafsir Al-Quran klasik dan kontemporer* bahwa dalam Al-Qur'an

² *Ibid.*, 85

ada tujuh kali Allah menyebutkan umat manusia dengan bani Adam (Q.S Al-Araf 7 : 26, 27, 31, 32, 172, Al-Isra, 17 : 70 dan Yasin 36 : 60). Dalam tradisi Arab istilah banu (banu) yang secara literal berarti anak laki-laki dan secara koseptual berarti kepada laki-laki saja bukan perempuan, hanya dinisbatkan kepada laki-laki saja bukan perempuan. Misalnya Bani Abas, Bani Abd. Al-Muthalib dan sebagainya. Dengan demikian, maka penisbatan Bani kepada Adam dalam tujuh ayat diatas, tentu karena Adam adalah laki-laki, bukan perempuan. Disamping itu lanjut Ilyas, penggunaan kata ganti (dhomir) untuk menunjukkan Adam dalam banyak ayat (Q.S 2:33,37;3:59;7:19) jelas-jelas mudzakar baik bentuk kedua (*ya adam anbi'hum bi asma'ihim*) maupun bentuk-bentuk ketiga (*fa talaqqa adam minrobbihi kalimat...*) bukan semata-mata karena lafadnya (Adam) *mudzakar* (tidak berinisial *Ta' Marbutah*). Tetapi karena memang Adam itu sendiri mudzakar. Sebab untuk nama orang perempuan yang lafadznya seperti Maryam, dalam Al-Quran kata gantinya mengikuti lafadz-lafadz (yang *mudzakar*) tetapi mengikuti jenis kelamin orangnya (*muannats*) seperti Q.S 3 :37 (*qala maryam'anna laki hadza qalat huwa min 'indi alla*)³

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah sudah bahwa Adam adalah laki-laki dan karena *Nafs Wahidah* adalah Adam, maka dengan sendirinya yang dimaksud *Zawjaha* dalam nash Al-Quran tentulah istri (perempuan) yang di dalam hadist disebut namanya dengan Hawa.

³ Yuhanar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian...*,111-112

Kontroversi tentang konsep penciptaan Hawa diciptakan dari tanah sama seperti Adam, atau diciptakan dari (bagian tubuh) Adam itu sendiri (tulang rusuk), Amina tidak secara tegas memilih salah satu alternatif diatas namun terkesan ia tidak menyukai alternatif kedua, sekalipun tidak secara tegas memilih yang pertama. Kesan itu terlihat dari komentarnya terhadap Zamakhsyari: " ia menggunakan versi injil untuk memperkuat pendapatnya bahwa *zawj* diambil dari *nafs* tersebut.

Menurut hemat penulis bahwa Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, yaitu sama-sama diciptakan dari tanah tampaknya bertentangan dengan pernyataan Al-Qur'an dalam banyak ayat, seperti yang sudah diterangkan di atas bahwa umat manusia berasal dari *nafs* wahidah yakni Adam. Sebab, andaikata Hawa diciptakan sama-sama dari tanah seperti Adam, tentu akan membawa pada pengertian bahwa asal usul manusia bukan satu, melainkan dua. Padahal Al-Qur'an jelas-jelas mengungkapkan bahwa asal usul manusia *min nafs wahidah*, bukan *min nafsain*. Sebagaimana diperkuat oleh Yuhanar Ilyas

Dengan merujuk pada Al-Qur'an, sejauh yang diketahui tentang penciptaan Hawa. Bagaimana tehnis atau mekanisme penciptaan Hawa dari Adam, sama sekali Al-Qur'an tidak membicarakannya. Para mufassir merujuk pada hadist nabi. Memang ada kesulitan dalam memahami kisah asal-usul kejadian manusia, apalagi kejadian perempuan dalam Al-Qur'an, karena loncatan atau semacam missing link dalam kisah tersebut. Al-Qur'an tidak

menerangkan atau mengelaborasi secara runtut dari A sampai Z, tetapi dari A meloncat ke X dan Z. Apa yang terjadi antara A dan X atau Z tidak dijelaskan. Al-Qur'an bercerita tentang asal usul sumber manusia pertama dari "gen yang satu" (*nafs wahidah*), serta gen yang melahirkan spesies makhluk biologis, seperti jenis manusia, jenis binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Dalam komponen lain ayat-ayat berbicara tentang asal usul manusia dalam konteks reproduksi, seperti pada surat Al-Mukminun.

Yang penting bukan bagaimana Hawa diciptakan, tetapi dalam kenyataan bahwa hawa adalah pasangan dari Adam. Pasangan yang dibuat dari dua bentuk yang saling melengkapi dari satu realitas tunggal, dengan sejumlah perbedaan sifat, karakteristik, dan fungsi, tetapi kedua bagian yang selaras ini pas saling melengkapi sebagai kebutuhan satu keseluruhan. Setiap anggota pasangan mensyaratkan adanya anggota pasangan lainnya dengan logis dan keduanya berdiri tegak hanya atas dasar hubungan ini. Dengan pengertian seperti itu, penciptaan Hawa merupakan bagian rencana penciptaan Adam, dengan demikian keduanya sama pentingnya.

2. Idealitas antara Laki-Laki dan Perempuan

Amina Wadud berpandangan bahwa Al-Qur'an tidak membuat perbedaan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan diciptakan sama secara esensial maupun caranya. Dalam ibadah dan kesalehan semuanya sama di hadapan Allah, keduanya sama-sama diseru untuk berbuat kebajikan dan akan

diberi pahala yang sama untuk kesalehan mereka. Amina berpandangan berdasarkan pada sejumlah ayat (Q.S 3 : 194, 4 : 24, 9 : 71, 16 : 97 dan 23 : 35) yang sangat jelas menunjukkan kesetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan atau kata lain dalam pandangan Amina Al-Qur'an tidak menciptakan hirarki-hirarki yang menempatkan laki-laki di atas perempuan.

Menurut penulis seakan-akan menyentak kita kembali menggugah diri kita dan bertanya bagaimana sesungguhnya melihat kedudukan kaum laki-laki atas kaum perempuan baik secara proporsional maupun secara fungsional ? untuk menjawab pertanyaan itu penulis secara substansif, maka kita buka pada buku induk umat Islam yakni Al-Qur'an, sebelumnya kita melihat dasar rujukan-rujukan yang lain seperti Hadist, Qiyas, Ijma' dan sebagainya. Logika berfikir seperti ini masih kita pegang teguh dan kita tradisikan dalam menginterpretasikan setiap persoalan dalam perspektif etika Al-Qur'an maupun Sunnah.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' 34 disebutkan, bahwa kaum laki-laki adalah bagian kaum perempuan. Oleh karena itu Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), kemudian di ayat sebelumnya An-Nisa' 11 menegaskan bahwa "Allah mengisyaratkan bagimu tentang pembagian waris (harta pusaka) untuk anak-anakmu, yaitu bagian seorang laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan...,".

Secara implisit ayat-ayat di atas menyatakan bahwa Allah melebihkan kaum laki-laki dalam hal tertentu atas kaum perempuan. Itu

artinya, Allah menciptakan kaum laki-laki sebagai pemimpin kaum perempuan karena Allah melebihkan kaum laki-laki dalam hal kemampuan (bakat memimpin). Namun demikian di hadapan Allah mereka sama dan yang membedakan hanya Taqwanya. Namun inti dari permasalahan ini apakah kaum laki-laki mempunyai kelebihan khusus diantara kaum perempuan, sehingga dengan keunggulan itu laki-laki mempunyai derajat yang lebih tinggi dari perempuan.

Mengenai kelebihan laki-laki menafkahi perempuan, Amina Wadud menolak interpretasi ketika ia menafsirkan surat An-Nisa' 4 : 34 Amina Wadud sepakat bahwa kata *Qawwamun* secara linguistik diartikan sebagai " pencari nafkah " atau mereka yang menyediakan sarana pendukung kehidupan, tetapi kata itu bukan merupakan pernyataan diskriptif yang menyatakan bahwa laki-laki itu memberikan nafkah kaum perempuan, kenyataannya ada kaum laki-laki yang tidak mampu memberikannya. Statemen yang terdapat dalam antar tersebut Amina Wadud merupakan pernyataan normatif menyangkut konsep Islam tentang fungsionalisasi perempuan dan laki-laki dalam keluarga (masyarakat), bukan statement yang menjustifikasi kelebihan laki-laki atas perempuan, sehingga dengan demikian begitu laki-laki dianggap lebih tinggi derajatnya dari perempuan.

Memang tidak dapat menutup mata, sering terjadi subordinasi kaum laki-laki terhadap perempuan, perempuan hanya dianggap sebagai objek seksual dan bukan objek manusia sepenuhnya. Namun jika prakteknya

demikian, maka persepsi komunitas dan emansipasi sosial itu yang mestinya dirombak atau diperbaharui. Segala macam falsafat tradisional yang merendahkan mereka mesti ditempatkan sebagai mitra setianya laki-laki, karena Allah memang menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan agar saling melengkapi. Sekalipun, betapapun realitas berbeda, Islam tetap menempatkan perempuan pada posisi terhormat. Perempuan adalah ibu segenap bangsa, ia adalah tiang Negara, kalau perempuan berakhlak mulia, maka tegaklah Negara itu, bila sebaliknya maka akan robohlah Negara itu.

Sehingga dalam pandangan Amina Wadud antara laki-laki dan perempuan sederajat, tidak ada diskriminatif dan tidak ada hirarki yang menjadikan satu lebih unggul dan lebih satu derajat (tingkat) dari yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari pemaparan dalam bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Feminisme adalah sebuah gerakan yang terlahir akibat kesadaran dan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan baik dalam keluarga, maupun dalam masyarakat, serta tindakan sadar oleh kaum perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Hakekatnya adalah untuk mencapai kesederajatan atau kesetaraan harkat serta kebebasan perempuan dalam hubungannya dengan manusia lain (laki-laki) sebagai mitra mengemban amanah sebagai *khalifah fil' ardl*.

- b. Adanya diskriminasi dan segala macam bentuk ketidaksetaraan gender yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menimpa kaum perempuan di lingkungan umat Islam berakar dari pemahaman yang keliru terhadap sumber ajaran Agama, sehingga menimbulkan sikap dan perilaku individual yang secara turun temurun menentukan status kaum perempuan dan ketimpangan gender. Hal inilah yang kemudian menimbulkan mitos-mitos salah yang disebarkan melalui nilai-nilai dan tafsir-tafsir ajaran agama yang keliru mengenai keunggulan kaum laki-laki dan melemahkan kaum perempuan. menurut Amina telah terjadi bias-bias

kelelakian (patriarkhis) dalam penafsiran agama. Karena kebanyakan para mufassirnya adalah laki-laki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Laki-laki dan perempuan diciptakan setara dan berpasangan, laki-laki dan perempuan sama-sama di nilai berdasarkan ketaqwaannya, Iman dan amal perbuatannya, bukan berdasarkan jenis kelamin maupun peran gendernya. Laki-laki dan perempuan adalah dua kategori spesies manusia yang diberi perhatian yang sama atau sederajat, dan diberkati dengan potensi yang sama dan sederajat. Amina sependapat dengan para mufassir yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Nafs Wahidah* adalah Adam. Akan tetapi dia tidak secara tegas menolak penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, dan dia tidak juga menyebutkan diciptakan dari tanah seperti Adam.

B. Saran

Sebelum penulis mengakhiri pada penulisan skripsi ini, penulis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyampaikan beberapa saran antara lain :

- a. Gerakan feminisme telah membawa dampak yang luas bagi kehidupan kaum perempuan. Dampak yang timbul diantaranya semakin banyak kaum perempuan menjalankan fungsi kaum laki-laki. Sehingga seringkali kaum perempuan melupakan peran utamanya atau kodrat sebagai perempuan. Meskipun dalam Islam perempuan diperbolehkan untuk bekerja disektor public tapi jangan melupakan tanggung jawab sebagai seorang ibu dalam keluarga.

- b. Dalam pembahasan skripsi ini dari bab per bab ada yang membicarakan kedudukan perempuan, maka penulis berharap hilangkanlah pikiran yang menganggap bahwa perempuan itu makhluk yang lebih rendah dari laki-laki. Namun berpikirlah positif bahwa kita sama-sama makhluk Allah yang punya kedudukan sama dihadapan Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Dadang S , 1997, *Membincangkan Feminisme*, Bandung, Pustaka Pelajar.
- Arkoun, Muhammad, 1996, *Rethinking Islami*, Bandung: Pustaka Pelajar dan LPMI.
- Budiman, Arif, 1981, *Pembagian Kerja Seksual, Sebuah Pembahasan Teologi Tentang Peran Wanita Dalam Masyarakat*, Jakarta : Gramedia
- Bekker, Anton dan Zubair, Ahmad Chorus, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*.
- Fakih, Mansour, 1996a, *Mengeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour, 2001b, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hereopoetri, Arimbi, 2004, *Percakapan Tentang Feminisme Vs Neoliberalisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hasan, Riffat, 1990, *Setara Dihadapan Allah: Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, Terj Tim LSPPA, Jakarta:LSAF.
- [Http.www.en.Wikipedia.com](http://www.en.Wikipedia.com).
- [Http://www.Campus-Watch.Org/Article/Id/2128](http://www.Campus-Watch.Org/Article/Id/2128)
- [Http://www.bingregory.com/archive/2003/06/17](http://www.bingregory.com/archive/2003/06/17)
- [Http://www.ucu.edu](http://www.ucu.edu)
- Ilyas, Yuhonar, 1999. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jannah, Ismail, Nur , 2003, *Perempuan Dalam Pasungan*, Yogyakarta : Lkis
- Kridaksana, Harimurti, 1993, *Kamus Linguistik*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Mas'udi, Masdar F, 1997, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, Bandung : Mizan.

Mustaqim, Abdul, 2003, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarkhi*, Yogyakarta : Sabda Persada.

Michael, A Riff, Editor, 1994, *Kamus Ideology Politik Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mufidah, 2003, *Paradigma Gender*, Malang : Bayu Media.

Muhajir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Pendekatan Positivistic, Rasionalistik Phenomenologik Dan Realisme Methaphik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, Jakarta: Rake Serasiaed.

Poewadarminto, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Sudarto, 1998. *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo persada.

Shihab, M. Quraish, 1998, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan

Shofan, Muhammad, 2006, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, Jogjakarta : IRCisoD,

Wadud, Muhsin, Amina, 2001, *Qur'an Menurut Perempuan : Meluruskan Bias Gender Dalam Traisi Tafsir*, Terj. Abdullah Ali, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id